PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

PERIODE 2018-2020

Roroh Sari Apriyani[[1]](#footnote-1)

Martinus Budiantara[[2]](#footnote-2)

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*E-mail : budiantara@mercubuana-yogya.ac.id*

***ABSTRACT***

*This study aims to examine the effect of good corporate governance as proxied by managerial ownership, institutional ownership, foreign ownership, and independent commissioners partially on earnings management. The number of samples for this research is 60 data from 20 property and real estate sector service companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2020 which were obtained using the purposive sampling method. This study uses descriptive statistical analysis techniques, classical assumption tests, multiple regression analysis, and hypothesis testing. The results of this study indicate that managerial ownership has a negative effect on earnings management, institutional ownership has a negative effect on earnings management, foreign ownership has a negative effect on earnings management and independent commissioners have a negative effect on earnings management.*

*Keywords: Good Corporate Governance, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Foreign Ownership, Independent Commissioner, Earnings Management.*

***ABSTRAK***

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan komisaris independen secara parsial terhadap manajemen laba. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 60 data dari 20 perusahaan jasa sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 yang diperoleh menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : *Good Corporate Governance*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Komisaris Independen, Manajemen Laba.

**LATAR BELAKANG**

Berbagai masalah terkait kecurangan akuntansi sangat umum terjadi pada saat penyusunan laporan keuangan terkait kegiatan manajemen laba rugi. Laporan keuangan merupakan sumber informasi tentang status dan kinerja perusahaan bagi pihak eksternal. Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari hasil suatu proses akuntansi selama periode tertentu dan digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Suteja, 2018). Posisi keuangan suatu perusahaan digunakan bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba.

Informasi laba juga digunakan oleh investor atau pihak lain yang berkepentingan sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian dan indikator untuk kenaikan kemakmuran (Ghozali dan Chariri, 2007). Adanya kecenderungan dari pihak yang berkepentingan yaitu pihak investor untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai ukuran kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba, yang disebut sebagai manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba adalah semua tindakan yang digunakan oleh para manajer untuk memengaruhi laba sesuai dengan tujuannya. Manajemen laba dilakukan oleh perusahaan karena akibat adanya konflik antara pihak investor (principals) dan pihak manajer (agent), dimana hal ini dijelaskan di teori keagenan. Teori keagenan merupakan perjanjian antara manajer (agent) dengan pemilik (principal). Teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika principal mempekerjakan orang lain *(agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Dengan demikian *agent* dapat memanipulasi pelaporan mengenai perusahaan untuk disampaikan kepada principal, hal ini dikarenakan setiap manajer mempunyai kebutuhan ekonomi yang besar, termasuk memaksimalkan kompensasinya dengan cara melakukan praktik manajemen laba. Dalam teori ini membahas adanya pemisahan hak antara pemilik dan pengelola perusahaan yang dapat menimbulkan konflik keagenan (*agency problem*). Konflik ini terjadi karena dalam melaksanakan tugas dan wewenang setiap individunya lebih mendahulukan kepentingan dirinya sendiri. Sehingga tindakan manipulasi berupa manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan akibat konflik keagenan ini dapat diatasi dengan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

Mekanisme good corporate governance ditandai dengan adanya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan komisaris independent.

Kepemilikan manajerial kepemilikan manajerial dapat berperan sebagai pihak yang dapat menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga dapat mengatasi konflik kepentingan antara keduanya dan menekan terjadinya manajemen laba. Selanjutnya kepemilikan saham oleh investor institusional dapat meningkatkan fungsi monitoring terhadap kinerja manajer sehingga mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan yang akan dapat mengurangi perilaku oportunistik. Menurut Chung, dkk (2004) menjelaskan bahwa pengetahuan-pengetahuan yang dibawa oleh pihak asing dapat membawa pengaruh positif kepada perusahaan. Investor asing dapat membawa pengetahuan bagaimana praktik tata kelola yang baik pada perusahaan. Komisaris independent memiliki tugas yaitu menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan dan mewajibkan terlaksananya prinsip akuntabilitas untuk memberikan perlindungan kepada *stakeholder.*

Kasus yang pernah terdai pada perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). AISA juga melakukan tindakan manipulasi yaitu adanya enam perusahaan distributor afiliasi yang ditulis merupakan pihak ketiga, dan adanya penggelembungan (overstatement) piutang dari enam perusahaan tersebut dengan nilai mencapai Rp 1,4 triliun. Serta adanya aliran dana dari perseroan senilai Rp 1,78 triliun kepada pihak manajemen. ([www.detik.com](http://www.detik.com)).

Peneliti melakukan penelitian pada perusahaan *property* dan *real estate* karena merupakan investasi jangka panjang. Adanya kenaikan harga properti disebabkan karena harga tanah yang cenderung naik, dan *supply* tanah bersifat tetap sedangkan *demand* nya akan selalu bertambah besar seiring dengan pertambahan jumlah penduduk serta bertambahnya kebutuhan manusia akan tempat tinggal, perkantoran, pusat perbelanjaan, taman hiburan dan lain-lain. Sudah selayaknya apabila perusahaan pengembang mendapatkan keuntungan yang besar dari kenaikan harga *property* tersebut, dan dengan keuntungan yang diperolehnya maka perusahaan pengembang dapat memperbaiki kinerja keuangannya sehingga dapat menaikkan harga saham.

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba. Menurut Hastuti (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial pengaruh positif terhadap manajemen laba serta kepemilikan asing memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. kepemilikan institusional dan komisaris Independen tidak pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian dari Pratomo & Alma (2020) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan secara parsial terhadap variabel manajemen laba, kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap variabel manajemen laba, kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif tidak signifikan secara parsial terhadap variabel manajemen laba dan kepemilikan saham asing berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap variabel manajemen laba.

**PENGEMBANGAN TEORI DAN HIPOTESIS**

1. **TEORI KEAGENAN *(AGENCY THEORY)***

Menurut *Jensen* dan *Meckling* (1976) mengatakan bahwa teori keagenan yaitu suatu hubungan atau kontrak antara satu orang atau lebih (*principals*) yang melibatkan orang lain (*agent*). Di dalam perusahaan terdapat pemisah kepentingan antara prinsipal dan agen.Manajemen Laba (earning management). Menurut Eisenhardt (1989) dalam Suswanti (2018), *Agency theory* dilandasi oleh tiga buah asumsi yaitu (1) Asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri, memiliki keterbatasan rasionalitas dan tidak menyukai resiko. (2) Asumsi tentang keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria prosuktivitas dan adanya asimetri antara *principal* dan agen. (3) Asumsi tentang informasi adalah bahwa informasi sebagai barang komoditi yang dapat diperjualbelikan.

1. **TEORI *STAKEHOLDERS***

Teori *stakeholders* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholders* kepada perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

Pada umumnya teori *stakeholders* mendasarkan diri pada asumsi: (1) perusahaan mempunyai hubungan dengan banyak kelompok-kelompok *stakeholders* yang mempengaruhi dan dipengaruhi pada keputusan perusahaan, (2) Teori ini menekan pada sifat alami hubungan dalam proses dan keluaran untuk perusahaan dan *stakeholders*, (3) Kebutuhan semua legistimasi *stakeholders* memiliki nilai secara pokok, dan tidak menjadikan kepentingan yang didominasi satu sama lain, (4) Teori ini berfokus pada pengambilan keputusan manajerial.

Teori *stakeholders* umumnya berkaitan dengan cara-cara yang digunakan perusahaan untuk mengatur para *stakeholders* (Ghozali dan Chariri, 2007). Cara-cara yang dilakukan perusahaan untuk mengatur para *stakeholders* tergantung pada strategi yang diadopsi perusahaan (Ullman, 1985 dalam Probosari, 2014).

1. **TEORI ORGANISASI**

Teori organisasi merupakan sejumlah pemikiran dan konsep yang menjelaskan atau memperkirakan bagaimana organisasi/kelompok dan individu di dalamnya “berperilaku”, dalam berbagai jenis struktur dan kondisi tertentu (Shafritz & Ott dalam Levy, 2009).

Menurut Scott dalam Legaard (2010) yang membagi teori organisasi ke dalam tiga level analisis, yaitu: (1) Level sosial-psikologis, yakni teori organisasi yang berfokus pada hubungan individu dan antar personal/individu dalam organisasi. (2) Level struktural, yakni teori organisasi yang berfokus pada organisasi secara umum dan subdivisi dari organisasi seperti departemen, tim dan sebagainya. (3) Level makro, yakni teori organisasi yang berfokus pada peran organisasi dalam hubungannya dengan organisasi dan komunitas lainnya.

**MANAJEMEN LABA**

Menurut Sulistyanto (2008) mengatakan secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabuhi *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Istilah intervensi dan mengelabuhi inilah yang dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan.

Bentuk-bentuk manajemen laba menurut Rahmawati (2012) dalam Suryawan (2012) ada empat yaitu:

1. *Taking a bath*: pola ini dijalankan ketika perusahaan dalam kondisi tertekan atau sedang melakukan reorganisasi atau penunjukkan CEO baru..
2. *Income Minimazion* : pola ini dilakukan jika perusahaan dalam kondisi laba yang tinggi maka untuk mengurangi vasibilitasi dia melakukan kebijakan minimisasi laba.
3. *Income Maximization* : pola ini dilakukan jika manajer ingin menaikkan bonusnya, dan dihadapan pada perjanjian utang yang hampir dilanggar.
4. *Income Smoothing* : pola ini yang paling sering dilakukan untuk mengantisipasi kondisi yang akan dihadapi perusahaan.

Manajemen laba diukur melalui *discreationary accrual* yang dihitung dengan cara menselisihkan total akrual dengan *non discreationary accrual*. Model ini menggunakan Total Accrual (TA) yang diklasifikasikan menjadi *Discreationary Accruals* (DA) dan *Non Discreationary Accruals* (NDA).

***GOOD CORPORATE GOVERNANCE***

Menurut Effendi (2016) menyatakan bahwa *good corporate governance* merupakan suatu sistem yang dirancang untuk membimbing perusahaan secara profesional, berpedoman pada prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, akuntabilitas, independensi, kewajaran dan kesetaraan.

*Good Corporate Governance* adalah struktur yang mengatur pola hubungan yang harmonis dalam kaitannya dengan peran dewan, direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya yang terlibat dalam struktur manajemen dan keseimbangan kekuasaan atas pengendalian perusahaan. Dapat disimpulkan dengan melalui proses yang transparan untuk menentukan tujuan perusahaan, kinerja, dan pengukuran kinerja, sehingga dapat membatasi munculnya dua alat: salah urus dan penyalahgunaan aset perusahaan.

Mekanisme *corporate governance* meliputi mekanisme internal yaitu (struktur dewan direksi dan kepemilikan manajerial) dan mekanisme eksternal (kepemilikan institusional). Di samping itu, untuk membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang efektif dalam suatu perusahaan ada dua pihak yang diperlukan, yaitu komite audit, dan komisaris independen.

1. Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan teori keagenan, perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan konflik yang biasa dikenal dengan masalah keagenan. Benturan kepentingan yang sangat potensial ini memunculkan pentingnya mekanisme untuk melindungi kepentingan pemegang saham (*Jensen* dan *Meckling*, 1976 dalam Indra, 2018). Tujuan kepemilikan manajemen adalah untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham karena mereka memiliki saham perusahaan. Kepemilikan juga dimiliki perusahaan, mendorong mereka untuk meningkatkan kinerjanya. Kinerja perusahaan yang meningkat akan meningkatkan nilai perusahaan (Lestari, 2015).

1. Kepemilikan Institusional

Menurut Raharjo, dkk (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah persentase dari kepemilikan ekuitas institusional, diukur sebagai persentase ekuitas institusional pada akhir. Kepemilikan institusi memiliki fungsi penting dalam pengelolaan pemantauan. Hal ini karena adanya kepemilikan dari institusi memfasilitasi tingkat pemantauan yang lebih baik. Pengawasan investor institusional menjamin kemakmuran pemegang saham. Dampak kepemilikan institusional sebagai pengawas ditonjolkan oleh investasi yang cukup besar di pasar modal

1. Kepemilikan Asing

Menurut Anggraeni (2011) dalam Rahayu (2015) menyatakan bahwa kepemilikan asing adalah kepemilikan saham perusahaan multinasional. Kepemilikan asing atas suatu perusahaan adalah pihak yang dianggap sebagai konvensi tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Kepemilikan saham asing memberikan pengawasan yang efektif atas kebijaksanaan manajerial terhadap keuntungan perusahaan untuk meningkatkan penilaian atas laporan keuangan. Perusahaan dengan kepemilikan asing yang tinggi akan menyajikan laporan keuangan yang terpercaya dan mengubah tingkat asimetri informasi menjadi lebih rendah. Peningkatan pengetahuan akuntansi dan tata kelola perusahaan yang diperkuat seluruh investor asing akan memungkinkan perusahaan untuk mengawasi sistem pelaporan keuangan dan kegiatan operasi yang lebih efisien.

1. Komisaris Independen

Dewan komisaris independen bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan direksi, dengan memberikan nasihat kepada direksi jika dipandang perlu oleh dewan komisaris, mengawasi dan melindungi pihak-pihak diluar manajemen perusahaan, menjadi penengah dalam perselisihan yang terjadi antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen perusahaan. Pengaruh dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi *monitoring* dari implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham.

**PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

1. **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba**

Menurut Majid (2016), kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan, misalnya direktur dan komisaris. Jika kepemilikan manajerialnya besar maka kecil kemungkinannya manajer melakukan praktik manajemen laba

Sesuai dengan teori *stakeholder* terkait tanggung jawab perusahaan yang semula fokus pada indikator ekonomi (*economics focused*) dalam laporan keuangan dapat bergeser dan lebih memperhitungkan faktor-faktor sosial (*social dimentions*) terhadap *stakeholders*, baik internal maupun eksternal. Teori ini mengatakan bahwa seluruh *stakeholders* mempunyai hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana kegiatan organisasi memengaruhi mereka.

Hasil dari penelitian yang dilakukan Andria et al., (2022) dan Astari & Suryanawa (2017) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerian berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan ketika manajer juga memiliki porsi kepemilikan, maka mereka akan bertindak sama seperti pemegang saham umumnya dan memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan dengan wajar dan mengungkapkan kondisi riil perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

1. **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba**

Menurut teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976) menjelaskan bahwa semakin besar persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional maka akan menyebabkan aktivitas pengawasan menjadi semakin efektif karena perilaku oportunis yang dilakukan oleh para manajer dapat dikendalikan. Keberadaaan investor institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan pemerintah, investor luar negeri, atau bank kecuali kepemilikan individual.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Astari & Suryanawa (2017) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Roskha (2017) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

1. **Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan teori keagenan, perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham mengakibatkan timbulnya konfik yang biasa disebut *agency conflict.* Kepemilikan asing juga dipercaya menjadi salah satu mekanisme untuk mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Menurut Chung, dkk (2004) menjelaskan bahwa pengetahuan-pengetahuan yang dibawa oleh pihak asing dapat membawa pengaruh positif kepada perusahaan. Investor asing dapat membawa pengetahuan bagaimana praktik tata kelola yang baik pada perusahaan. Selain itu, investor asing juga lebih memiliki keahlian dan pengalaman dalam mengurangi konflik keagenan melalui intervensi manajemen (Becht, et al., 2010). Kepemilikan saham oleh pihak asing dapat dijadikan sebagai alat pengawasan dalam menjalankan kinerjanya dan membatasi perilaku bagi manajemen perusahaan. Semakin besar porsi kepemilikan saham oleh pihak asing dapat mengurangi terjadinya praktik manajemen laba.

Hasil ini didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2017) yang membuktikan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H3: Kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

**4. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba**

Menurut teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976), komisaris independen dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor kebijakan manajemen puncak. Dalam teori keagenan menyatakan jumlah anggota dewan komisaris independen yang besar, akan mempermudah dalam mengendalikan manajemen puncak dan fungsi monitoring akan semakin efektif. Tugas dewan komisaris independen ialah menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan dan mewajibkan terlaksananya prinsip akuntabilitas untuk memberikan perlindungan kepada *stakeholder*.

Hal ini didukung oleh penelitian Pratomo & Alma, (2020) membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri (2020) juga membuktikan bahwa komisaris independen juga berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Semakin banyak komisaris independen, maka semakin tinggi tingkat pengawasan terhadap manajemen, sehingga tindakan manajemen laba berkurang. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah karena pihak independen tidak memiliki ikatan atau kepentingan terhadap pihak manajemen, sehingga bebas dari tekanan dan intervensi manajerial.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H4: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

**METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2018-2020. Kemudian dilakukan pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria hanya menggunakan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020 dan tidak *delisting.* Perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan mendapatkan laba pada periode pengamatan,

Dalam penelitian ini variable dependen yang digunakan adalah manajemen laba sedangkan variable independent yang digunakan kepemilikan Kepemilikan asing dan komisaris independent.

Pada penelitian ini manajemen laba diukur dengan menggunakan *discretionary accruals* dengan menggunakan *Modifield Jones Model (*Dechow et al,. 1995). Penelitian terkait manajemen laba menggunakan pengukuran berbasis akrual (*accrual based measure)* dalam mendeteksi ada tidaknya tindakan manajemen dalam manipulasi data. Langkah-langkah dalam perhitungan *discretionary accruals* dengan modifikasi model jones :

1. Total akrual (TAC) yaitu laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasi tahun t dengan rumus sebagai berikut:

TAC = NIit – CFOit

1. Total accrual (TA) diestimasi dengan *Ordinary Least Square* sebagai berikut:

𝑇𝐴𝑖𝑡 /𝐴𝑖𝑡−1 = 𝛽1 (1/ 𝐴𝑖𝑡−1 ) + 𝛽2 ( ∆𝑅𝑒𝑣𝑖𝑡/ 𝐴𝑖𝑡−1 ) + 𝛽3 ( 𝑃𝑃𝐸𝑖𝑡 / 𝐴𝑖𝑡−1 ) + 𝜀

1. Koefisien regresi seperti pada rumus di atas, maka *non discretionary accruals* (NDA) ditentukan dengan formula sebagai berikut:

𝑁𝐷𝐴𝑖𝑡 = 𝛽1 ( 1/ 𝐴𝑖𝑡−1 ) + 𝛽2 ( ∆𝑅𝑒𝑣 𝑖𝑡 / 𝐴𝑖𝑡−1 - ∆𝑅𝑒c 𝑖𝑡 / 𝐴𝑖𝑡−1) + 𝛽3 (𝑃𝑃𝐸 𝑖𝑡 / 𝐴𝑖𝑡−1 )

1. *Discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dengan formula berikut :

𝐷𝐴𝑖𝑡 = 𝑇𝐴𝑖𝑡 / 𝐴𝑖𝑡−1 − 𝑁𝐷𝐴𝑖𝑡

Keterangan :

DAit = *Discretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

NDAit = *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

TAit = Total akrual perusahaan i dalam periode tahun t

NIit = Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t

CFOit = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t

Ait-1 = Total *assets* perusahaan i dalam periode tahun t-1

∆Revit = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan I pada tahun t-1

PPEit = *Property*, pabrik, dan peralatan perusahaan i dalam periode tahun t

∆Recit = Piutang usaha perusahaan I pada tahun t dikurangi pendapatan

perusahaan I pada tahun t-1.

ε = *Error* Model

Variabel kepemilikan manajerial diukur dengan skala rasio dengan membagi saham yang dimiliki oleh manajemen, direksi dan komisaris yang secara aktif berpartisipasi dalam keputusan perusahaan dengan jumlah saham beredar (Asfufi et al., 2018).

(KM) = Total Kepemilikan Manajerial/Total Saham yang Beredar x 100%

Menurut Cahyono et al., (2016) dalam Winda, (2020) berpendapat bahwa Kepemilikan Institusional merupakan suatu proporsi kepemilikan saham institusi yang sahamnya diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki. Kepemilikan institusional diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan.

(KI) = Total Saham Kepemilikan Institusional /Total Saham Beredar x100%

Kepemilikan asing merupakan porsi *outstanding share* yang dimiliki oleh para investor atau pemodal asing yakni perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri terhadap jumlah seluruh modal saham yang beredar (Wiranata, 2013). Variabel kepemilikan asing diukur dengan skala rasio

(KA) = Total Kepemilikan Asing/Total Saham yang Beredar x 100%

Menggunakan indikator jumlah komisaris independen dan jumlah keseluruhan komisaris dalam perusahaan. Perhitungannya dengan membagi jumlah komisaris independen dengan jumlah komisaris dalam perusahaan. Proksi komposisi komisaris independen diukur menggunakan presentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah total komisaris dalam s usunan dewan komiaris perusahaan sampel tahun amatan (Rosalia & Sapari, 2017) dan diukur dengan skala rasio.

(DKI) = Total Dewan Komisaris Independen/Total Dewan Komisaris x 100%

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis

1. Analisis statistik deskriptif

Menurut Ghozali (2018) yang dimaksud statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, maksimum, minimum, standar deviasi

1. Uji asumsi klasik

Menurut Ghozali (2018) uji asumsi klasik merupakan tahap awal yang digunakan sebelum analisis regresi linear berganda. Dilakukannya pengujian ini untuk dapat memberikan kepastian agar koefisien regresi tidak bias serta konsisten dan memiliki ketepatan dalam estimasi. Uji asumsi klasik dilakukan untuk menunjukan bahwa pengujian yang dilakukan telah lolos dari normalitas data, multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas sehingga pengujian dapat dilakukan ke analisis regresi linear.

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018) dalam Nadia (2019) mengemukakan bahwa Uji normalitas bertujuan untuk menguji suatu model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji normalitas data dilakukan dengan uji *kolmogorov-smirnov*.

1. Uji Multikolineritas

Menurut Ghozali (2018) dalam Nadia (2019) menyatakan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Cara dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance.*

1. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018) dalam Santoso (2019) menyatakan bahwa uji autokorelasi berfungsi untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya atau periode t-1. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Jenis uji autokorelasi yang sering digunakan adalah uji *Durbin-Watson (DW-test).*

1. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018) dalam Nadia (2019) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Dalam uji ini, metode untuk mendeteksi hoteroskedastisitas melalui pengujian dengan *Scatter Plot.*

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Ghozali (2018), analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Regresi linear berganda ini bertujuan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel indpenden terrhadap satu variabel dependen. Persamaan regresi linear berganda dinyatakan dalam bentuk:

**Y = α + β1X1 + β2X2 + β3X3 + β4X4 + e**

Keterangan :

Y = Manajemen Laba

α = Konstanta

β1 – β4 = Koefisien Regresi

X1 = Kepemilikan Manajerial (KM)

X2 = Kepemilikan Institusional (KI)

X3 = Kepemilikan Asing (KA)

X4 = Komisaris Independen (DKI)

e = Error

1. Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali, (2018) menyatakan bahwa uji statistik menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini menggunakan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Dengan jumlah populasi sebanyak 65 perusahaan kemudian dilakukan pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling* didapatkan sebanyak 20 perusahaan dengan periode 3 tahun penelitian sehingga dalam penelitian ini, jumlah data sebanyak 60 data

Tabel 1. Hasil uji statistik deskriptif

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | | | |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| DA | 60 | -.2616 | .6966 | .024747 | .1050507 |
| KM | 60 | .00000 | .29442 | .0210940 | .05945495 |
| KI | 60 | .093 | .966 | .67487 | .217191 |
| KA | 60 | .000 | .966 | .11732 | .221954 |
| DKI | 60 | .1667 | .8000 | .404267 | .1315714 |
| Valid N (listwise) | 60 |  |  |  |  |

*(Sumber: Data output SPSS, data diolah sendiri)*

Tabel 2 . Hasil uji normalitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** | | |
|  | | Unstandardized Residual |
| N | | 60 |
| Normal Parametersa,b | Mean | .0000000 |
| Std. Deviation | .10375756 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .248 |
| Positive | .248 |
| Negative | -.203 |
| Test Statistic | | .232 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .207c |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |
| c. Lilliefors Significance Correction. | | |
|  | | |

*(Sumber: Data output SPSS, data diolah sendiri)*

Nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,232 dan nilai Asympii. Sig. (2-tailed) sebesar 0,207, dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi yakni 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil uji multikolineritas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | |
| Model | | Collinearity Statistics | |
| Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) |  |  |
| KM | .724 | 1.382 |
| KI | .740 | 1.351 |
| KA | .882 | 1.134 |
| DKI | .866 | 1.155 |
| a. Dependent Variable: DA | | | |

*(Sumber: Data output SPSS, data diolah sendiri)*

Dimana dilihat pada table bahwa nilai VIF semua variable independent kurang dari 10 serta angka *tolerance* lebih dari 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi atau bebas dari masalah multikolinearitas. Oleh karena itu model regresi layak untuk digunakan.

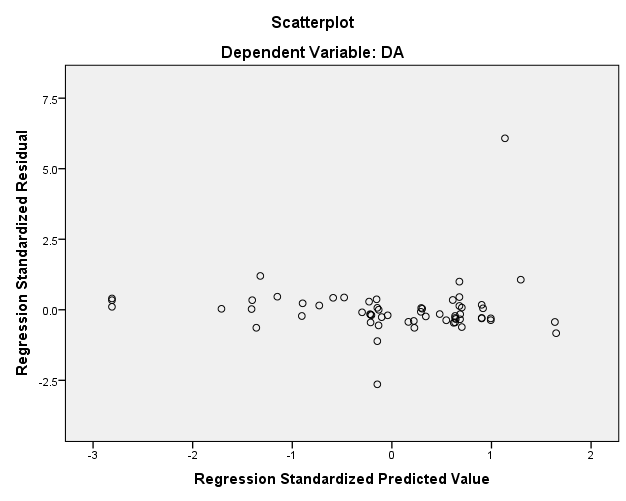
Tabel 4. Hasil uji autokorelasi

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model Summaryb** | | | | | |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .156a | .024 | -.046 | .10746435 | 1.789 |
| a. Predictors: (Constant), DKI, KI, KA, KM | | | | | |
| b. Dependent Variable: DA | | | | | |

*(Sumber: Data output SPSS, data diolah sendiri)*

Jadi dari hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai dU 1,7274 lebih kecil dari DW 1,789 dan lebih kecil dari 4-dU 2,2726, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autekorelasi dalam penelitian ini.

Gambar 1. Hasil uji heteroskedastisitas



*(Sumber: Data output SPSS, data diolah sendiri)*

Menunjukan bahwa titik-titik data menyebar di atas dan dibawah atau di sekitar angka 0, penyebaran titik- titik data tidak membentuk pola yang jelas. Maka dapat di tarik kesimpulan bahwa data tersebut tidak terjadi masalah heteroskedastistas

Tabel. 5 Analisis regresi linear berganda

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | .094 | .076 |  | 2.877 | .025 |
| KM | -.122 | .277 | -.079 | 2.334 | .033 |
| KI | -.025 | .075 | -.057 | 2.305 | .046 |
| KA | -.066 | .067 | -.139 | 2.840 | .047 |
| DKI | -.044 | .114 | -.125 | 2.734 | .028 |
| a. Dependent Variable: DA | | | | | | |

*(Sumber: Data output SPSS, data diolah sendiri)*

Didapatkan persamaan regresi linier dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Y = 0,094 - 0,122 (KM) - 0,025 (KI)– 0,066 (KA) - 0,044 (DKI) + e

Dari persamaan diatas dapat dilihat bahwa:

* Nilai konstannya 0,094 artinya apabila nilai KM, KI, KA, dan DKI sama dengan 0, maka besarnya manajemen laba adalah 0,094.
* Nilai KM memiliki koefisien regresi sebesar -0,122. Hal ini menunjukan bahwa setiap kenaikan satu satuan kepemilikan manajerial akan berdampak pada penurunan nilai manajemen laba sebesar -0,122.
* KI memiliki koefisien regresi sebesar -0,025. Hal ini menunjukan bahwa setiap kenaikan satu satuan kepemilikan institusional akan berdampak pada penurunan nilai manajemen laba sebesar -0,025.
* Nilai KA memiliki koefisien regresi sebesar -0,066. Hal ini menunjukan bahwa setiap kenaikan satu satuan kepemilikan asing akan berdampak pada penurunan nilai manajemen laba sebesar -0,066.
* Nilai DKI memiliki koefisien regresi sebesar -0,044. Hal ini menunjukan bahwa setiap kenaikan satu satuan komisaris independen akan berdampak pada penurunan nilai manajemen laba sebesar -0,044.

Uji Parsial (Uji t)

1. Pengaruh kepemilikan manajerial (KM) terhadap manajemen laba (DA)

Dalam uji statistis t nilai kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,122 dan nilai Sig. sebesar 0,033 yang artinya lebih kecil dari tingkat signifikansi α = 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial secara parsial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba (DA). Dengan demikian H1 yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba (DA) diterima.

1. Pengaruh kepemilikan institusional (KI) terhadap manajemen laba (DA)

Dalam uji statistis t nilai kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,025, dengan Sig. sebesar 0,046 yang artinya lebih kecil dari tingkat signifikansi α = 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional secara parsial memiliki pengaruh juga terhadap manajemen laba (DA). Dengan demikian H2 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba (DA) diterima.

1. Pengaruh kepemilikan asing (KA) terhadap manajemen laba (DA)

Dalam uji statistis t nilai kepemilikan asing memiliki nilai koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,066, dengan Sig. sebesar 0,047 yang artinya lebih kecil dari tingkat signifikansi α = 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan asing secara parsial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba (DA). Dengan demikian H3 yang menyatakan bahwa kepemilikan asing memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba (DA) diterima.

1. Pengaruh komisaris independen (DKI) terhadap manajemen laba (DA)

Dalam uji statistis t nilai komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,044, dengan Sig. sebesar 0,028 yang artinya lebih kecil dari tingkat signifikansi α = 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independen secara parsial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba (DA). Dengan demikian H4 yang menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba (DA) diterima.

**KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan komisarin independen terhadap manajemen laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Maka kesimpulan dari penelitian ini adalah variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan komisaris independent secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sehingga dari semua variable tersebut telah membuktikan dan sesuai dengan hipotesis dan teori-teori yang digunakan.

Saran yang diberikan terhadap penelitian selanjutnya diharapkan menambah atau mengganti variabel independen selain variable yang sudah digunakan dalam penelitian ini dan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang, sehingga bisa mendapat hasil yang lebih baik. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bahwa penting halnya untuk mengetahui apakah perusahaan sudah menerapkan *good corporate governance* dalam menjalankan setiap aktifitas perusahaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agus Pramuka, Bambang dan Ujiyanto. (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi.

Agustia, Dian. 2013. “Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 15 no 1.

Astari, A. G. M. R., dan Suryanawa, I. K. (2017). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 20 No. 1: 290-319.

Ayuningtyas, Dwi. 2019. “*Ini Awal Biang Kerok Masalah Laporan Keuangan Garuda”,* <https://www.cnbcindonesia.com/market/10190618105306-17-81199/ini-awal-biang-kerok-masalah-laporan-keuangan-garuda>. diakses pada 25 maret 2022, pukul 16.10 wib

Cahyaningtias, Nadiafara, 2020. “Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019).” Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Effendi. Muh, Arief. 2016. “The Power of Good Corporate Governance : Teori dan Implementasi.” Salemba Empat: Jakarta.

Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. Teori Akuntansi. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.

Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.

Girsang, Isian Mahdalena, 2010, “Pengaruh Good Cirporate Governance Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, Skripsi, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara.

Jensen. M.C dan Meckling.W.H. 1976. “ Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure”. *Jurnal of Financial Economics*. Vol 3 no. 4. Pp. 305-360.

Monica, Laura. 2018. “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Indonesia”. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis.* Vol. 5 no 2.

Pratomo, Dudi dan Nelda Alma. 2020.” Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)”. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*. Vol.13 no 2.

Probosari, Devi. 2014. Praktik Akuntansi dan Implikasinya Pada Kualitas Informasi (Sebuah Studi Pada UMKM). Artikel Universitas Brawijaya.

Putri, Anandha Sartika. 2020. “Pengaruh Good Corporate Governance terhadap praktik manajemen laba perusahaan”. *Jurnal Technobiz*. Vol. 3 no 2

Ramadhani, Mutiana Aizizah (2021). “ PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA” (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA DALAM SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI- SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN ). Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Referli , Andria , Irvan Z & Yunita N.D. PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Tahun 2016 – 2020. *Jurnal Intelektiva*. Vol.3.no 6.

Roskha, Zulfikri. (2017). Pengaruh Leverage, Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Ekonomi Universitas Riau, Vol.4 No.1: 221-235.

Sulistyanto, H. S. (2018). Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris. Jakarta: PT Gramedia.

Sulistyanto, Sri. 2008. Manajemen laba : Teori dan Model Empiris. Jakarta: PT Grasindo.

Suryawan, Aris. 2012. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. Skripsi : Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Suswanti, Rina Tri. 2018. “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Hutang Terhadap Agency Cost (studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2016). Skripsi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Suteja, I. G. N. (2018). ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PT ACE HARDWARE INDONESIA Tbk. 51 Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 5(1), 12–17. Retrieved from <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/moneter/article/view/2898/1978>

Website Bursa Efek Indonesia. (n.d.).

Widyaningsih, Hastuti. 2017. “[Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba](https://journal.uny.ac.id/index.php/nominal/article/view/16652)”. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*. vol. 6 no 2.

www.idx.co.id. (n.d.). Bursa efek indonesia. <https://www.idx.co.id/>

Yunus, Abdul. Teori Organisasi. Majalengka: unit Penerbitan Universitas Majalengka, 2013

1. [↑](#footnote-ref-1)
2. [↑](#footnote-ref-2)